

**ANALISIS
PENGUNAAN CAMPUR KODE
DALAM CERAMAH K.H. BHAUDDIN NUR SALIM**

Ali Manshur¹, Dewi Fatimatuz Zahro²
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi
email: Alimanshur@iaida.ac.id¹, dewifazaazzahra@gmail.com²

Abstract

This research is a study of the use of code mixing in K.H's lectures. Bahauddin Nursalim downloaded on YouTube. The background of this research is the lecture has an important role in presenting oral explanations to the audience both for the present or the future. Communities will easily accept ideas from those who are adept at speaking in a variety of ways by lecturers. The purpose of this research is to describe the form of code mixing, types of code mixing, and factors for the occurrence of language code mixing in K.H's lectures. Bahauddin Nursalim. This type of research is qualitative. The subject of this research is the speech K.H. Bahauddin Nursalim, while the object of research is mixed language code used by K.H. Bahauddin Nursalim in the lecture. Data obtained by downloading videos from YouTube channel Serambi Narukan as many as five episodes. Data collection was carried out by listening methods followed by tapping techniques, competent free involve listening techniques and note taking techniques. The method of data analysis was carried out interactively including, (1) Data reduction, at this stage the researcher listened to K.H's lecture. Bahauddin Nursalim which has been downloaded from YouTube to collect data mixed language codes. (2) Presentation of data, i.e. in this study the data is presented in tabular form so that it is easy to understand, then the data is narrated. (3) Withdrawal of Conclusions, i.e. the data are inferred based on the research objectives in a descriptive form. The results showed that (1) The form of code mixing in K.H's lectures. Bahauddin Nursalim in the form of words, phrases and clauses. (2) the type of code mix used in K.H's lecture. bahauddin Nursalim in the form of mixed code in, mixed code out, and mixed code mixed. (3) Factors of code mixing in K.H.'s lecture Bahauddin Nursalim includes speakers and speech partners in relaxed situations, speakers to show their intelligence, and the need for foreign language expressions because there is no appropriate language equivalent in use.

Keywords: *Code Mix, Lecture*

Penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim yang diunduh dalam youtube. Adapun latar belakang penelitian ini adalah ceramah mempunyai peranan penting dalam menyajikan penjelasan lisan kepada khalayak baik untuk waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Masyarakat akan mudah menerima gagasan dari mereka yang mahir berbicara dengan berbagai cara yang dilakukan oleh penceramah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor-faktor terjadinya campur kode bahasa dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini berupa tuturan K.H. Bahauddin Nursalim, sedangkan objek penelitian adalah campur kode bahasa

Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim
Ali Manshur, Dewi Fatimatuz Zahro

yang digunakan K.H. Bahauddin dalam berceramah. Data diperoleh dengan mengunduh video dari youtube saluran Serambi Narukan sebanyak lima episode. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjutkan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data dilakukan secara interaktif antara lain, (1) Reduksi data, pada tahap ini peneliti mendengarkan ceramah K.H. Bahauddin Nursalim yang sudah diunduh dari youtube untuk mengumpulkan data campur kode bahasa. (2) Penyajian data, yaitu dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami, selanjutnya data dinarasikan. (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu data disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim berupa kata, frase, maupun klausa. (2) jenis campur kode yang digunakan dalam ceramah K.H. bahauddin Nursalim berupa campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. (3) Faktor-faktor terjadinya campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim diantaranya adalah penutur dan mitra tutur dalam situasi santai, penutur memperlihatkan kepandaiannya, dan perlunya ungkapan bahasa asing karena tidak ada padanan bahasa tepat dalam pemakaian.

Kata kunci: Campur Kode, Ceramah

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai komunikator (pembicara) maupun komunikan (penyimak). Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Setiap individu memiliki kekhasan sendiri dalam mengungkapkan ide dalam bentuk bahasa baik tulis maupun lisan. Kekhasan tersebut mencakup diksi, penataan sintaksis, volume suara dan unsur-unsur bahasa lainnya.

Ceramah atau pidato merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan kepada pendengar sebab dapat menyampaikan gagasan, pikiran seta informasi kepada orang lain secara lisan. Menurut pelaksanaannya ceramah dan pidato tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu menyampaikan suatu pesan atau gagasan kepada khalayak. Adapun perbedaan dari keduanya adalah tempat, waktu (kesempatan), tema, situasi, dan sumbernya. Ceramah lebih bersifat keagamaan. Aristoteles (dalam E. Kuswandi, 2011: 19) menyatakan pidato dan ceramah merupakan seni mempersuasi. Kata mempersuasi dapat diartikan memahami, mengetahui, dan menerima maksud yang telah disampaikan.

Masyarakat akan mudah menerima gagasan dari mereka yang mahir berbicara dengan berbagai cara yang dilakukan oleh penceramah atau pembicara. Campur kode

merupakan salah satu aspek penggunaan kebahasaan untuk menyakinkan pendengar dalam menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seorang penceramah atau pembicara dalam ceramahnya menggunakan dua bahasa atau lebih.

Campur kode adalah penggunaan unsur bahasa dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa lain. Kridalaksana (dalam Bintara, Saddhono, dan Purwadi, 2017) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan suatu unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang bertujuan menambah ragam bahasa/gaya bahasa.

K.H. Bahauddin Nursalim yang akrab dengan panggilan Gus Baha adalah putra Kiai Nur Salim pengasuh Pondok Pesantren Alquran Rembang. Riwayat pendidikan beliau, beliau hanya menempuh pendidikan dalam dua pesantren yaitu pesantren ayahnya sendiri dan Pesantren Al Anwar Rembang. Gus Baha di dalam Pesantren Al Anwar fan-fan kelilmuan yang menonjol adalah ilmu syariat seperti fiqih, hadist, dan tasfir. Beliau juga telah mengkhatamkan Al quran beserta qiroahnya dengan pengawasan ketat dari ayah beliau. Beliau yang hafidz quran, ahli tafsir quran, ahli hadis menjadikan keilmuan K.H. Bahauddin Nursalim diakui oleh para ulama nasional. Gus Baha memiliki kekhasan dalam menyampaikan ceramahnya baik dalam segi suara, gaya bahasa, dan sebagainya. Selain itu beliau memiliki kemahiran menggunakan bahasa dengan disertai dalil dan contoh yang rasional sehingga masyarakat mudah memahaminya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor Gus Baha menjadi terkenal dan banyak disegani oleh masyarakat khususnya umat islam.

Bahasa yang digunakan Gus Baha dalam ceramah terkesan tidak monoton sehingga menarik untuk dikaji serta ikut andil dalam perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji bahasa dan campur kode, karena bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan mendeskripsikan faktor yang memengaruhi campur kode bahasa dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim (Gus Baha).

B. Kajian Teori

1. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dalam bahasa Inggris disebut *bilingualisme*, yaitu tentang penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa dalam satu tuturan. Secara *sosiolinguistik* kedwibahasaan dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (menurut Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2014: 84). Kedwibahasaan dalam praktiknya seorang penutur harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama (disingkat B1), dan yang kedua bahasa lain selain bahasa ibu (disingkat B2). Penutur yang dapat menggunakan dua bahasa tersebut dinamakan *kedwibahasawan* (bahasa Inggris disebut *bilingual*).

Menurut Kridalaksana (dalam Murniati, 2015: 56) bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penutur dalam suatu komunikasi masyarakat. Kedwibahasaan terjadi karena keberadaan masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa yang telah disepakati sebagai alat komunikasi. Semakin tinggi pemakaian dua bahasa dalam kepentingan tertentu dalam suatu kelompok masyarakat aspek fungsi tersebut dapat digunakan mengukur penguasaan dua bahasa tersebut. Dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pemakaian dua bahasa yang dimiliki seorang penutur akan semakin tinggi juga fungsi kedwibahasaan yang dikuasai.

Kesimpulan dari kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian, penutur tersebut harus menguasai kedua bahasa tersebut yaitu bahasa pertama (B1) dan bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (B2), hal ini dapat dikatakan penutur tersebut menggunakan kedua bahasa disebut sebagai *bilingual*. Contohnya ketika seorang pelajar memang penduduk asli Jawa tentunya akan fasih berbahasa Jawa ketika berbicara dengan temannya di kelas saat jam kosong, akan tetapi ketika dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan dua bahasa sesuai konteks dan tidak mencampurkan kedua bahasa ini. Jadi, seorang penutur bisa menempatkan bahasa dengan situasi yang sedang dihadapi, Suandi (2014: 16).

2. Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat *bilingual* atau *multilingual* akan mengalami kontak bahasa dengan peristiwa kebahasaan dengan masyarakat tutur lain. Peristiwa kebahasaan yang terjadi antara lain alih kode, campur kode, *interferensi*, dan *integrasi* (Chaer dan Agustina, 2014: 106).

a. Alih kode

Alih kode merupakan salah satu penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat kedwibahasaan. Alih kode pada hakikatnya adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi, Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 107). Berbeda dengan Appel yang menyatakan hanya terjadi antar bahasa, maka Hmyes (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 108) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Menurut Suandi, (2014, 133) penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode sebagai berikut:

- 1) Alih kode terjadi karena adanya kontak bahasa
- 2) Alih kode terjadi hanya pada masyarakat bilingual atau multilingual
- 3) Pemakaian bahasa dalam bentuk alih kode disesuaikan dengan situasi dan perubahan isi pembicaraan
- 4) Alih kode terjadi karena latar belakang tertentu baik dari penutur maupun situasi dalam peristiwa tuturan tersebut.

b. Campur kode

Thealander (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 115) mengatakan campur kode adalah peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat fase campuran bahasa lain yang masing-masing tidak mendukung fungsi sendirinya. Terdapat perbedaan antara alih kode dengan campur kode, yaitu dalam alih kode penutur menggunakannya secara sadar atau sengaja. Hal ini bertujuan untuk menghormati lawan tutur dan ingin membuat percakapan lebih mendalam dengan situasi yang lebih nyaman. Adapun alih kode terjadi secara tidak sadar atau tidak disengaja. Hal ini disebabkan sikap kemultibahasaan orang tersebut membuat ia mencampur bahasa asing ke bahasa asli dalam tuturannya. Akan tetapi, peristiwa campur kode terjadi secara sengaja dikarenakan alasan akademis, keterbatasan istilah dalam bahasa asli dan sebagainya.

c. Inteferensi

Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang kaidah bahasa yang digknkan (Chaer dan Agustina, 2014: 120). Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 121) tidak menyebutkan “kekacauan” melainkan “kekeliruan” yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek dalam bahasa kedua. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan dapat

terjadi pada makna bahasa lain. Interferensi dianggap peristiwa penyimpangan bahasa ketika dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 65). Berikut ini contoh interferensi:

- 1) Interferensi morfologi: kemahalan, kebesaran, ketularan.
- 2) Interferensi sintaksis
 - a) Buah jeruk itu telah dipetik oleh saya (saya memetik buah jeruk)
 - b) Di sisni pasar Krempyeng yang paling ramai tiap pagi (pasar Krempyeng adalah pasar paling ramai setiap pagi).

d. Integrasi

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 128) menyebutkan integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam suatu bahasa tertentu dan sudah dianggap menjadi bagian bahasa tersebut, tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Hal ini sependapat dengan Kridalaksana (dalam Suandi, 2014: 125) yang menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur bahasa lain secara sistematis seolah menjadi bagian dari suatu bahasa tanpa disadari pemakaiannya. Kesimpulan dari kedua pendapat tersebut bahwa integrasi adalah unsur bahasa lain yang digunakan pada bahasa tertentu dan dianggap bagian dari bahasa tersebut. Proses integrasi memerlukan waktu dan tahap yang cukup panjang, sebab harus disesuaikan lafal, ejaan, atau tata bentuknya. Berikut ini beberapa kata integrasi:

Zuursak: sirsak

Airport: bandara

Chauffeur: sopir

Berikut ini contoh kalimat integrasi:

Setibanya di bandara, Bela dan Dian sangat bergembira.

3. Campur kode

a. Pengertian campur kode

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lainnya dengan unsur bahasa atau variasinya menyisip ke dalam bahasa lain (Rohmadi, 2010: 54). Hymes (dalam Agustinuraida, 2017: 66) menjelaskan bahwa campur kode terjadi antar bahasa, antar ragam bahasa, dan antar gaya bahasa. Kridalaksana (dalam Bintara, Saddhono, dan Purwadi, 2017: 72) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan suatu unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang bertujuan menambah

ragam bahasa atau gaya bahasa. Hal ini juga sependapat dengan Kahcru (dalam Hapsari, 2018: 44) yang berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan dua unsur bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lain secara konsisten.

Jadi yang dimaksud campur kode ialah suatu keadaan berbahasa yang mana seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa yang lain sedangkan unsur menyisip tersebut tidak memiliki fungsi tersendiri.

Campur kode bukanlah bentuk kesalahan dalam berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan bahasa bagi penutur terhadap bahasa yang digunakan (Rohman, Fuady, dan Anindyarini, 2013). Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, pengajaran bahasa yang kurang sempurna, pemakaian bahasa yang belum paham (Setyawati dalam Saddono, 2012: 98).

Peristiwa kebahasaan dalam penelitian ini adalah campur kode. Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2011: 115) menyatakan: “Apabila dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa atau frase yang digunakan secara campuran, dan masing-masing dari klausa dan frase tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi disebut campur kode”

Aspek kebahasaan campur kode yang digunakan K.H. Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dalam ceramahnya terdiri atas lima video merupakan bagian ilmu linguistik. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa salah satu peristiwa kebahasaan yang terdapat dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim (Gus Baha) adalah peristiwa campur kode.

Campur kode terjadi karena ketergantungan penutur dalam pemakaian bahasa. Situasi berbahasa formal kurang mendominasinya karena campur kode bertujuan memberikan kesantiaian dalam situasi penuturan. Ketika terjadi hal tersebut, dikarenakan tidak ada ungkapan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2011: 115) campur kode terjadi apabila dalam peristiwa tutur, frase-frase atau klausa-klausa yang digunakan secara campuran dan masing-masing dari frase dan klausa tidak mendukung fungsinya sendiri. Contoh campur kode dalam bahasa suatu pembicaraan ditandai dengan kata atau frase yang disisipkan dalam bahasa utama, misalnya bahasa Indonesia

disisipkan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya. Misalnya dalam suatu acara pengajian seorang penceramah pada awalnya menyajikan isi ceramah menggunakan bahasa Indonesia, disela-sela menyampaikan ceramah menggunakan bahasa Arab/bahasa Sunda. Ini yang dinamakan campur kode.

Ciri-ciri campur kode menurut Suandi, (2014: 140)

- 1) Campur kode tergantung kepada penuturnya bukan karena dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan.
- 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian penutur dan kebiasaan penutur dalam berbahasa.
- 3) Campur kode lebih banyak terjadi pada situasi tidak resmi
- 4) Campur kode pada ruang lingkup klausa menduduki paling tinggi dan pada ruang lingkup kata menduduki terendah.

Berikut contoh campur kode:

- a) Kami akan *merried* tahun depan.
 “kita kan menikah tahun depan”
- b) *larang banget pak*, yang benar berapa pak?
 ‘mahal sekali pak, yang benar berapa pak?’

4. Jenis campur kode

Berdasarkan unsur serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga: campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*), Suandi (2014: 140-141).

a. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Hal ini menjadikan bahasa asli sebagai sumber dari segala variannya. Contohnya peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat unsur bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Batak. Seperti pada kalimat “hanya untuk tidur *cah cilik* saja”.

b. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap bahasa asing atau lebih dijelaskan bahwa bahasa asli bercampur dengan bahasa asing. Contohnya campur kode dalam bahasa Indonesia yang

didalamnya terdapat sisipan bahasa Arab, bahasa Inggris, dll. Seperti pada kalimat “mereka akan *merried* bulan depan”.

c. Campur kode campuran (*hybrid kode mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid kode mixing*) adalah campur kode yang didalamnya menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing dalam bentuk klausa atau kalimat.

5. Bentuk Campur Kode

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:141) berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, campur kode frase, dan campur kode klausa.

a. Campur kode kata

Campur kode pada tataran kata banyak terjadi pada setiap bahasa. Kata dalam KBBI adalah suatu bahasa yang dapat berdiri sendiri. Campur kode dalam tataran kata dapat berwujud kata tunggal, kata kompleks, kata ulang maupun kata majemuk.

1) Kata dasar

Kata dasar adalah kata yang belum terjadi afiksasi yang termasuk morfem bebas (Chaer, 2012: 219). Contohnya kata dasar “jalan” pada kata “berjalan”, kata dasar “sapu” pada kata “menyapu” karena terjadi proses afiksasi.

2) Kata berimbuan

Kata berimbuan merupakan kata yang mengalami perubahan bentuk akibat terjadinya proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan pada kata dasar. Proses afiksasi dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dapat berupa *prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks* (Chaer. 2012: 177-178).

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan pada awal kata dasar. Contoh prefiks ber- pada kata baju menjadi berbaju, prefiks me- pada kata tari menjadi menari, prefiks pe- pada kata curi menjadi kata pencuri, dll. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan pada tengah kata dasar. Contoh infiks –el- pada kata dasat tunjuk menjadi kata telunjuk, kata guruh dengan infiks –em- menjadi kata gemuruh, infiks –er- pada kudung menjadi kata kerudung, dll. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada akhir kata dasar. Contoh kata dasar makan dengan sufiks –an menjadi kata makanan, kata dasar ambil

dengan sufiks –kan menjadi kata ambilkan, kata dasar cabut dengan sufiks –I menjadi kata cabuti, dll. Konfiks adalah imbuhan yang terletak pada awal dan akhir kata dasar. Contoh kata dasar merdeka dengan konfiks ke-an menjadi kata kemerdekaan, kata dasar bangun dengan konfiks pe-an menjadi kata pembangunan, kata dasar kenal dengan konfiks ber-an menjadi kata berkenalan, dll.

3) Kata ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang kata dasar, baik secara utuh, sebagian, atau saling suara (Chaer, 2012: 183). Reduplikasi utuh adalah pengulangan seluruh bentuk kata dasar, misalnya buku-buku, gedung-gedung, pintu-pintu. Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian bentuk kata dasar, misalnya pepohonan, bebunyian, lelaki. Reduplikasi saling suara adalah pengulangan kata yang disertai perubahan bunyi, misalnya corat-coret, kocar-kacir, teka-teki.

4) Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan arti (Chaer, 2012: 219). Misalnya rumah sakit, tangan panjang, meja hijau, dll. Contoh campur kode kata:

Ojo lupa dengan pesan bapak *neng* kampung

“makanya jangan lupa dengan pesan bapak di kampung”

Contoh kalimat di atas adalah bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jawa yaitu pada kata *ojo* dan *neng*. Kata *ojo* mempunyai makna ‘jangan’ dan kata *neng* mempunyai makna ‘di’.

b. Campur kode frase

Frase adalah satuan gramatikal gabungan kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2018: 222). Frase hanya terdiri subjek atau predikat saja sehingga tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Campur kode dalam tataran frase memiliki tingkat terendah dibandingkan campur kode pada tataran klausa dan tataran kata. Penyisipan frase terjadi dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk pada tuturan menggunakan bahasa pokok tertentu.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori tataran frase, yaitu (1) frase Eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif (Chaer, 2018: 225).

1) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik yaitu frase yang unsur-unsurnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen keseluruhannya. Contohnya frase *di dapur*, dalam kalimat ‘ibu memasak di dapur’ menurut keseluruhannya frase tersebut mengisi fungsi keterangan.

2) Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang komponen-komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frase *rumah baru* pada kalimat ‘Ayah membeli rumah baru’ dapat digantikan dengan komponen pertamanya yaitu rumah, menjadi kalimat ‘Ayah membeli rumah’.

3) Frase Koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang memiliki komponen pembentuk terdiri dari dua atau lebih yang sederajat dan dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif. Contohnya frase *sehat dan kuat* memiliki komponen pembentuk yang sederajat.

4) Frase Apositif

Frase apositif merupakan frase yang kedua komponennya saling menunjuk satu sama lainnya. Contohnya frase *Bela, adiknya* pada kalimat ‘Bela menulis surat untuk Dika, adiknya’.

Berdasarkan penjelasan tentang frase, berikut ini adalah contoh campur kode dalam tataran frase.

“Ibu sampun dhahar belum?”

“saya sudah makan sego endok tadi malam.”

Contoh (1) dan (2) adalah kalimat yang menggunakan campur kode pada tataran frase, yaitu penggunaan frase “sampun dhahar” dari bahasa Jawa Krama yang mempunyai arti “sudah makan” dan frase “sego wadang” dari bahasa Jawa Ngoko memiliki arti “nasi telur”.

c. Campur kode klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berpredikat (Chaer, 2018: 229). Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri S (subjek) dan P (predikat) bahkan terdapat O (objek), K (keterangan) dan PEL (pelengkap).

Kelima unsur tersebut tidak selalu ada dalam satu klausa. Adakalanya dalam

satu klausa hanya terdiri dari S (subjek) dan P (predikat) saja, kadang S, P, O, terkadang S, P, K, kadang-kadang S, P, PEL, dan terkadang S, P, O, K, PEL.

Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan struktur dan kategori segmental predikatnya. Adapun jenis klausa berdasarkan strukturnya dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat (Chaer, 2018: 235). Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur lengkap setidaknya mempunyai subjek dan predikat. Contohnya klausa *ibuku sangat gemuk* dan *kakekku sangat kuat*. Kata 'ibuku' dan 'kakekku' menduduki posisi subjek sedangkan kata 'sangat gemuk' dan 'sangat kuat' menduduki posisi predikat. Selanjutnya klausa terikat adalah klausa yang strukturnya tidak lengkap, adakalanya hanya subjek saja, objek saja atau hanya keterangan saja. Contohnya *tadi malam* menduduki klausa keterangan saja. Klausa *seorang dokter* menduduki klausa subjek saja. Sedangkan *sepotong kertas* menduduki klausa objek saja.

Klausa berdasarkan unsur segmental predikatnya dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional (Chaer, 2018: 236). Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja, contohnya 'nenek menjahit'. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa kata benda, contohnya 'ibuku pedagang'. Klausa ajektifal adalah klausa yang predikatnya berupa kata sifat, contohnya 'kakakku cantik'. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbial, contohnya 'cantiknya teramat sangat'. Selanjutnya klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa preposisi, contohnya 'ibu di dapur'.

Berikut ini contoh campur kode dalam tataran klausa:

- (1) Ayah sampai di rumah ketika kakak sampun tindak.
- (2) Wherever you go, aku tetap menantimu

Contoh (1) dan (2) adalah kalimat yang menggunakan campur kode penyisipan klausa, yaitu penggunaan klausa kakak sampun tindak dari bahasa Jawa Krama yang mempunyai arti kakak sudah pergi. Klausa Wherever you go dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kemanapun kamu pergi.

6. Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode

Masyarakat tutur yang multilingual dengan kemampuan berkomunikasi lebih dari satu bahasa merupakan sebab terjadinya campur kode. Penggunaan campur kode tidak memiliki maksud dan tujuan yang jelas karena campur kode digunakan tanpa disadari oleh penutur atau merupakan refleks penutur terhadap pengetahuan bahasa asing yang telah diketahui.

Menurut Nababan (2015: 142) campur kode terjadi disebabkan oleh:

- a. Penutur dan mitra tutur dalam situasi santai
- b. Penutur memperlihatkan kepandaiannya
- c. Perlu bahasa asing karena tidak ada bahasa yang tepat dalam pemakaian.

Hofiman dan Saville (dalam Safitri, 2011: 25) faktor seorang penutur melakukan campur kode sebagai berikut:

- a. Topik tertentu
- b. Mengutip pembicaraan orang lain
- c. Penyambung kalimat
- d. Mempertegas kalimat
- e. Mengklarifikasikan pembicaraan kepada lawan tutur
- f. Mempertegas perintah
- g. Kebutuhan leksikal
- h. Menunjukkan identitas tertentu
- i. Pengulangan
- j. Keefisienan dalam pembicaraan

Adapun faktor terjadinya campur kode menurut Suwito (1985: 72), yaitu:

a. Faktor penutur

Seorang penutur yang mempunyai latar belakang bahasa Ibu (B1) bahasa Jawa misalnya, akan memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan tinggi terhadap bahasa Jawa. Pada awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi, namun atas kesadarannya sendiri tentu akan terjadi campur kode dalam bertutur. Artinya penutur bahasa Indonesia tersebut akan menggunakan bahasa lain dengan mitra tutur yang mempunyai latar belakang bahasa lain yang sama. Masyarakat bilingual atau multilingual dapat menggunakan campur kode tergantung pada mitra tutur, ketika mitra tutur mengerti sisipan-sisipan yang terdapat dalam satu tuturan maka penggunaan campur kode tidak akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

b. Mitra tutur

Seorang penutur dalam masyarakat bilingual atau multilingual dapat beralih kode sebanyak kali untuk mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tutur. Mitra tutur dibedakan menjadi dua, yaitu mitra tutur berlatar belakang bahasa sama dengan penutur dan mitra tutur berlatar belakang bahasa yang berlainan dengan penutur. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, rasa keagamaan, tingkat pendidikan.

c. Situasi

Situasi merupakan ciri yang menonjol dalam campur kode. Campur kode lebih dominan pada situasi informal atau santai.

d. Kebiasaan

Kebiasaan penutur dalam menggunakan campur kode dalam bahasa karena mereka lebih dominan terhadap bahasa pertamanya (B1).

Menurut Suandi (2014, 143) faktor-faktor terjadinya campur kode:

a. Keterbatasan penggunaan kode

Keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar, sehingga penutur menggunakan kode lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.

b. Penggunaan istilah populer

Kosakata tertentu akan selalu mempunyai padanan kata yang populer dalam kehidupan sosial.

c. Penutur dan kepribadiannya

Maksud dan tujuan tertentu merupakan salah satu faktor penutur dengan sengaja melakukan campur kode.

d. Mitra tutur

Pada awalnya penutur menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa yang lain dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang daerah sama baik secara individu maupun kelompok.

e. Tempat dan waktu pembicaraan berlangsung

f. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan ialah sarana berbicara yang digunakan. Modus pembicara dibagi menjadi dua, yaitu modus lisan berupa tatp muka, melalui telepon bahkan audio visual dan modus tulisan berupa surat kabar, buku ilmiah.

Modus lisan lebih dominan terjadi campur kode dibandingkan modus tulisan.

g. Topik

Campur kode lebih banyak terjadi pada topik non ilmiah yang disampaikan dengan lebih bebas dan santai daripada topik ilmiah. Penyisipan unsur bahasa lain mudah dilakukan untuk menciptakan pembicaraan yang santai. Hal ini mendorong campur kode bahasa.

h. Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa digunakan sebagai dasar tujuan berkomunikasi. Campur kode terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai.

i. Hadirnya penutur ketiga

Hadir orang ketiga dalam situasi pembicaraan dengan memiliki latar belakang yang berbeda maka penutur pertama dan kedua beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menetralisasi situasi dan menghormati orang yang hadir dalam pembicaraan.

j. Membangkitkan rasa humor

Salah satu tujuan campur kode adalah menciptakan suasana humor dari ketegangan yang timbul akibat cukup lama bertukar pikiran.

k. Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pemilihan ragam bahasa dan tingkat tutur bahasa pada dasarnya menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu pada situasi tertentu juga. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan bahasa nonformal.

l. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan adalah faktor yang sangat dominan terjadinya campur kode.

m. Sekadar bergengsi

Seorang penutur sengaja melakukan campur kode dalam bahasa hanya untuk sekadar bergengsi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Nababah karena cakupannya lebih jelas.

C. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Campur Kode Dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nursalim (Kajian Sociolinguistik) menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2011: 4) merupakan penelitian yang Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim
[Ali Manshur, Dewi Fatimatuz Zahro](#)

mengeluarkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diteliti. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kalimat yang mengandung campur kode baik berupa kata, frase atau klausa pada ceramah K.H. Bahauddin Nursalim. Sumber data dalam penelitian ini adalah ceramah K.H. Bahauddin Nursalim. Sumber data diperoleh dengan cara mengunduh tayangan ceramah K.H. Bahauddin Nursalim melalui youtube dengan channel Serambi Narukan pada lima episode, yaitu (1) Gus Baha Terbaru - Ternyata Allah Suka Bully Manusia dengan durasi 53.31, (2) Gus Baha Terbaru 2020 - Sabdo Palon Noyo Genggong || Lucu Poll dengan durasi 55.31, (3) Gus Baha || Kehidupan di Alam Barzah – (Lucu Puoll!) dengan durasi 42.34, (4) Gus Baha Dipuji Uas dan Uah. Begini Jawabannya (Aku Iki Wali) dengan durasi 01.19.54, (5) Gus Baha Berteman dengan Orang Kafir durasi 43.46.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, karena peneliti memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 92). Teknik dalam metode simak adalah teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Adapun instrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian adalah:

Tabel 1. Instrumen penelitian

No	Aspek yang dianalisis	Indikator
1.	Bentuk campur kode	1. Kata 2. Frasa 3. Klausa
2.	Jenis campur kode	1. Ke dalam 2. Ke luar 3. Campuran
3.	Faktor-faktor campur kode	1. Penutur dan mitra tutur 2. Penutur memperlihatkan kepercayaannya 3. Perlunya ungkapan bahasa asing

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul semuanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mengingat penelitian ini berupa penelitian kualitatif, maka fokus analisis pada penunjukkan makna, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya dan dominan menggambarkan dalam bentuk kata daripada angka (Mahsun, 2014: 257). Sedangkan proses analisis data menggunakan model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246) yaitu aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 2. Data Penelitian

No	Aspek Yang Dianalisis	Indikator	Deskripsi Data
1	Bentuk campur kode	Kata	Kesalahan-kesalahan yang kamu timbulkan karena kesalahan kamu ' <i>bikin</i> ' nama

		Frasa	Ibadah itu <i>‘معرفة الله’</i> mengenal Allah dengan benar
		Klausa	Pesantren itu <i>‘kyai nglatih poso’</i> santri-santrinya
2	Jenis campur kode	Ke dalam	Ini penting <i>‘kulo aturaken’</i>
		Ke luar	Sayidina Ali mengibaratkan mata mungkar nakir seperti <i>‘كالكبرى غالى’</i> kendil yang menganga.
		Campuran	Nabi Yusuf ketika mampu mempertahankan ketahanan pangan waktu itu beliau <i>‘matur’</i> ke Aziz jadikan saya pengelola bumi <i>‘انى حافظ عاليم’</i> saya ini orang pintar.
3	Faktor campur kode	Penutur dan mitra tutur	Terkadang Allah <i>‘bikin’</i> orang lain <i>‘kangelan’</i> tapi kita yang menang.
		Penutur memperlihatkan kepandaianya	Andaikan fir’aun di statuskan <i>‘المولد’</i> maka tidak akan ada yang menuhankan fir’aun
		Perlunya ungkapan bahasa asing	Kita hidup <i>‘happy’</i> mati juga <i>‘happy’</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

D. Hasil dan Pembahasan

Analisis campur kode pada ceramah K.H. Bahauddin Nursalim yang di unduh dari youtube dengan cannel Serambi Narukan berdasarkan data yang diperoleh. Penganalisisan data berdasarkan tiap pembahasan yaitu, bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor yang memengaruhi campur kode.

1. Bentuk Campur Kode

a. Bentuk campur kode kata

Adanya proses pembentukan campur kode dengan menyisipkan kata bahasa Jawa yaitu bentuk kata *bikin* yang mempunyai arti buat. Sedangkan kata-kata lainnya berupa bahasa Indonesia. Kata *bikin* merupakan bentuk kata dasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan ceramah di atas dengan judul: “Ternyata Allah Suka Bully Manusia” terdapat peristiwa campur kode berupa kata dasar, yaitu pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

b. Bentuk campur kode frasa

Proses pembentukan campur kode berupa frase. Campur kode pada kalimat di atas berupa frase bahasa Arab yaitu *معرفة الله* artinya mengenal Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan ceramah dengan judul: “Gus Baha Dipuji UAS dan UAH. Begini Jawabannya (Aku Iki Wali)” dinamakan proses penyisipan campur kode berwujud frase apositif karena frase *معرفة الله* komponennya menunjuk pada frase mengenal Allah.

c. Bentuk campur kode klausa

Pembentukan campur kode dengan memasukkan bagian kalimat yang kompleks, yaitu berupa klausa. Klausa pada tabel di atas adalah klausa dalam bahasa Jawa yaitu *kyai nglatih poso* artinya kyai melatih puasa. Klausa tersebut berdasarkan struktur dan kategori segmental predikatnya merupakan klausa bebas karena memiliki struktur yang lengkap yaitu kata *kyai* menduduki subjek, kata *nglatih* menduduki predikat, dan kata *poso* menduduki objek. Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan ceramah dengan judul: “Gus Baha Dipuji UAS dan UAH. Begini Jawabannya (Aku Iki Wali)” terdapat bentuk campur kode klausa bebas yang terdapat unsur S, P, dan O.

2. Jenis Campur Kode

a. Campur kode ke dalam

Jenis campur kode dalam video ceramah K.H. Bahauddin Nursalim dengan judul: “Gus Baha Terbaru - Ternyata Allah Suka Bully Manusia” menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa – bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikualifikasikan jenis campur kode ke dalam karena penggunaan campur kode tersebut K.H. Bahauddin Nursalim telah mencampurkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa asli yang masih sekerabat, yaitu bahasa Jawa.

b. Campur kode ke luar

Penggunaan bahasa dalam kutipan ceramah K.H. Bahauddin Nursalim yaitu bahasa Indonesia – bahasa Arab. Jadi jenis campur kode ceramah K.H. Bahauddin Nursalim dengan judul: “Gus Baha || Kehidupan di Alam Barzah – (Lucu Puoll!)” adalah campur kode ke luar karena telah mencampurkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa asing berupa bahasa Arab.

c. Campur kode campuran

Kata *matur* artinya minta adalah penyisipan bahasa sekerabat yaitu bahasa Jawa dan *انى حافظ عاليم* artinya orang amanah yang pintar adalah penyisipan bahasa asing yaitu berupa bahasa Arab. Jadi jenis campur dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim dengan judul: “Gus Baha Berteman dengan Orang Kafir” adalah campur kode campuran, yaitu penyisipan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Sedangkan bahasa utama adalah bahasa Indonesia.

3. Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode

a. Penutur dan mitra tutur

K.H. Bahauddin Nursalim menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Jawa sebagai bahasa penyisipan dalam berceramah. Hal ini

menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. K.H. Bahauddin Nursalim adalah salah satu ulama dari Jawa sehingga beliau banyak sekali menggunakan bahasa Jawa dalam berceramah untuk mewujudkan situasi yang santai. Di samping itu, mitra tutur dalam ceramah K.H. Bahauddin Nursalim mayoritas juga berasal dari Jawa. Sehingga tujuan dari ceramah tercapai karena adanya persamaan bahasa pertama antara penutur dan mitra tutur.

b. Penutur Memperlihatkan Kepribadiannya

K.H. Bahauddin Nursalim memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Arab sebagai bahasa penyisipan dalam berceramah. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode. K.H. Bahauddin Nursalim salah satu ulama ahli tafsir al qur'an dan hadist dengan keilmuannya sangat luas. Selain itu beliau sejak dini sudah hidup di pesantren sehingga banyak buku yang dibaca sebagai wadah referensi dalam berceramah dalam bahasa Arab. Berikut ini merupakan analisis data yang menunjukkan bahwa faktor terjadinya campur kode yang digunakan K.H. Bahauddin Nursalim dalam ceramahnya adalah faktor kepandaian yang dimiliki oleh pribadi penceramah.

c. Perlunya ungkapan bahasa asing

K.H. Bahauddin Nursalim memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa penyisipan dalam berceramah. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode dalam berceramah. K.H. Bahauddin Nursalim banyak menggunakan istilah-istilah bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan kesadarannya sendiri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang campur kode yang digunakan K.H. Bahaudddin Nursalim dalam ceramahnya, peneliti menyimpulkan:

1. Bentuk campur kode dalam ceramah K.H. Bahaudddin Nursalim berupa kata, frase dan klausa
2. Jenis campur kode yang terdapat pada ceramah K.H. Bahaudddin Nursalim berupa campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam terjadi karena penceramah mencampurkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa Jawa sebagai bahasa penyisipan. Adapun campur kode ke luar terjadi disebabkan K.H. Bahaudddin Nursalim mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam ceramahnya. Sedangkan campur kode campuran dilakukan ketika penceramah menggunakan tiga bahasa sekaligus dalam satu tuturan.
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode ceramah K.H. Bahaudddin Nursalim antara lain pertama, penutur dan mitra tutur yang mempunyai kesamaan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa untuk menciptakan situasi santai. Kedua, K.H. Bahaudddin Nursalim adalah salah satu ulama ahli tafsir al qur'an dan hadist dengan latar belakang pesantren tentu sering membaca kitab-kitab yang didalamnya terdapat istilah bahasa Arab sehingga hal tersebut menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Ketiga, perlu adanya penggunaan bahasa asing karena kesadaran penutur dalam menggunakan campur kode.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
..... 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Psikolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Psikolinguistik: kajian Teoritik. Cetakan kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hani'ah, Munnal. 2018. *Panduan Terlengkap PUEBI*. Yogyakarta: Laksana.
- Iqbal, (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Surabaya.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Loxy L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta CV.

Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.